

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan merupakan masalah yang masih dijumpai di masyarakat, namun terkadang mendapatkan penanganan yang kurang tepat. Salah satu fase perkembangan anak yang penting adalah ketika anak berusia 1-3 tahun yang disebut dengan *toddler*. Pada periode ini anak berusaha mencari tahu bagaimana sesuatu bekerja dan bagaimana mengontrol orang lain melalui kemarahan, penolakan, dan tindakan keras kepala. Hal ini merupakan periode yang sangat penting untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan intelektual secara optimal (Fidiyani Sela Fitri, 2021).

Anak akan mengalami perkembangan yang wajar dan normal yang sesuai dengan kemampuan pada anak seusianya. Akan tetapi, masih terjadi kasus keterlambatan perkembangan pada anak sekitar 5 hingga 10%. Meskipun data angka kejadian perkembangan pada anak ini tidak dilaporkan secara pasti, namun diperkirakan ada sekitar 1 hingga 3% anak yang berusia 1-5 tahun telah mengalami keterlambatan perkembangan. Adapun aspek perkembangan yang sering mengalami gangguan adalah aspek motorik, bahasa, sosial-emosional, dan kognitif (Satriawati & Sarti, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 melaporkan bahwa data prevalensi balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan adalah 22% atau 149,2 juta balita menderita stunting (UNICEF, WHO, 2021). Bank pembangunan Asia (*Asian Development Bank/ADB*) melaporkan prevalensi anak penderita stunting usia di bawah lima tahun (balita) Indonesia merupakan yang

tertinggi kedua di Asia Tenggara. Prevalensinya mencapai 31,8% pada tahun 2020 (*Asian Development Bank (ADB), 2021*). Menurut IDAI 2020 diperkirakan 5-10% anak di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan. Pada bulan April sampai Juni 2021 terdapat 60,7% balita dengan keterlambatan perkembangan (*Khadijah et al., 2022*)

Berdasarkan data Riskesdas (2018) di Jawa Timur ditemukan hasil pada tahun 2018 gizi kurang dan buruk 16,80%. Proporsi gizi buruk dan gizi kurang pada balita di Kota Malang pada tahun 2018 sebanyak 12,5%. Proporsi indeks dan jenis perkembangan anak balita di provinsi Jawa Timur indeks perkembangan 91,5, perkembangan literasi numerasi 70,4, perkembangan kemampuan fisik 98,5, kemampuan sosial emosional 71,9, kemampuan belajar 95,7, dengan jumlah balita tertimbang 4.578 balita (Kemenkes & Republik Indonesia, 2018).

Berdasarkan hasil studi penelitian pada tanggal 2 Januari 2023 ditemukan jumlah anak usia *toddler* di wilayah kerja Puskesmas Kendalsari Kota Malang sebanyak 687 anak. Kemudian sejumlah 76 anak usia *toddler* dengan status gizi kurang dan sangat kurang, namun tidak ditemukan keterlambatan perkembangan pada anak usia *toddler* pada periode Januari sampai Desember 2022. Sehingga pada tanggal 5 Januari 2023 dengan seizin Puskesmas peneliti mengobservasi secara langsung di Posyandu RW 2 Srigading desa Jatimulyo dan ditemukan 3 anak usia *toddler* dengan keterlambatan perkembangan, 1 anak mengalami keterlambatan motorik kasar, anak baru bisa melangkah 3 kali lalu terjatuh pada usia 15 bulan, 1 anak mengalami keterlambatan bicara bahasa dimana belum bisa mengatakan apa yang diinginkan saat usia 26 bulan dan 1 anak belum bisa mengucapkan 2 suku kata

yang sama contohnya ma-ma atau pa-pa pada usia 18 bulan. Untuk status gizi dari 3 *toddler* tersebut 2 di antaranya mengalami status gizi kurang.

Masalah terkait kesehatan dan gizi anak dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar sehingga nutrisi sangat diperlukan terutama pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan fisik, fungsi kognitif otak, motorik, fungsi fisiologis dan perubahan respon imun bisa terganggu karena kurangnya gizi di usia dini. Jika terjadi kekurangan nutrisi pada tahap awal kehidupan dapat meningkatkan risiko infeksi, mortalitas, dan morbiditas bersamaan dengan penurunan perkembangan mental dan kognitif. Kekurangan nutrisi pada anak bisa bertahan lama dan melampaui masa kanak-kanak. Kekurangan nutrisi pada usia dini menurunkan prestasi pendidikan dan produktivitas tenaga kerja dan meningkatkan risiko penyakit kronis di usia lanjut. (Gianfranco, 2019). Selain itu dampak yang dapat muncul akibat pemenuhan gizi yang tidak adekuat antara lain pertumbuhan terhambat, mudah sakit dan terjadi infeksi sehingga asupan gizi yang baik dan cukup sangat penting bagi tumbuh kembang anak (Rahmiyati & Pertiwi, 2021).

Menurut Gianfranco (2019) Kekurangan nutrisi merupakan kontributor utama gangguan perkembangan saraf anak, terutama pada rangkaian sumber daya yang rendah. Anak-anak dengan nutrisi yang seimbang memiliki peluang yang lebih baik untuk berkembang. Sebaliknya, anak-anak yang dibesarkan dalam kondisi buruk, kekurangan gizi dan kelebihan gizi beresiko terhadap kesehatan dan hasil sosial yang negatif sepanjang perjalanan hidup mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sengi *et al.*, 2019) dengan jumlah responden 172 anak dan menggunakan instrument KPSP dan penilaian status gizi dengan indeks BB/TB menunjukkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dan perkembangan anak usia 3-5 tahun dan penelitian yang dilakukan oleh (Pohan, 2020) dengan jumlah responden 40 anak dan menggunakan 10 kriteria anak gizi baik dan tabel DDST untuk mengukur tumbuh kembang anak menunjukkan hasil terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan pertumbuhan anak usia 1-3 tahun, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Perwitasari & Amalia, 2021) dengan jumlah responden sebanyak 30 balita dan menggunakan alat ukur perkembangan KPSP menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat status gizi balita dengan perkembangan balita. Menurut Perwitasari & Amalia (2021) adanya faktor tidak langsung yang diduga ikut berperan sebagai variabel perancu, sehingga memberikan hasil yang tidak *significant* antara tingkat status gizi dengan perkembangan pada anak usia 6-24 bulan seperti pengetahuan ibu, pendidikan ibu dan interaksi antara ibu-anak.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terdapat perbedaan yang mengatakan adanya hubungan dan tidak ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan anak. Penelitian yang menyatakan tidak ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan mengatakan terdapat faktor tidak langsung yang diduga ikut berperan. Dengan adanya perbedaan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan status gizi dengan perkembangan pada anak usia *toddler*. Penelitian ini akan dilakukan di Posyandu di Desa Jatimulyo Puskesmas Kendalsari Kota Malang, karena peneliti menemukan lebih banyak

masalah status gizi dan peneliti menemukan keterlambatan perkembangan di Desa Jatimulyo Puskesmas Kendalsari Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah Ada Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan pada Anak Usia *Toddler* di Desa Jatimulyo Puskesmas Kendalsari Kota Malang"?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan perkembangan pada anak usia *toddler* di Desa Jatimulyo Puskesmas Kendalsari Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi status gizi pada anak usia *toddler* di Desa Jatimulyo Puskesmas Kendalsari Kota Malang.
- b. Mengidentifikasi perkembangan (motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian) pada anak usia *toddler* di Desa Jatimulyo Puskesmas Kendalsari Kota Malang.
- c. Menganalisis hubungan status gizi dengan perkembangan pada anak usia *toddler* di Desa Jatimulyo Puskesmas Kendalsari Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian yang sudah ada sebelumnya serta dapat menjadi sumber pengetahuan ilmiah yang dapat menambah pengetahuan lebih lanjut mengenai hubungan status gizi dengan perkembangan pada anak usia *toddler*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang peneliti harapkan dari hasil penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi mengenai hubungan status gizi dengan perkembangan anak sehingga dapat dijadikan bahan edukasi untuk orangtua.

2. Bagi Anak

- a. Anak dapat lebih percaya diri untuk mengeksplor hal baru.
- b. Anak dapat meningkatkan kreativitasnya dengan stimulus dari orang tua.

3. Bagi Institusi

Dapat dijadikan tambahan pustaka mengenai hubungan status gizi dengan perkembangan pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) sehingga dapat digunakan sebagai bahan bacaan.

4. Bagi Peneliti

Dapat memberikan informasi dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk diteliti lebih lanjut sekaligus sebagai referensi.